

Kumpulan Tanya Jawab dan Artikel Bimbingan Islam

Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku

*Edisi Seputar
Perayaan Natal*

Penyusun: Tim Bimbingan Islam





Hak Cipta:

Yayasan Bimbingan Islam

Boleh dicetak, tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi

Daftar Isi.....	i
Sekilas Yayasan Bimbingan Islam.....	ii
Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku.....	1
Taubat Seseorang yang Telah Mengucapkan “Selamat Natal”.....	6
Hukum Belanja Produk dengan Diskon Natal.....	9
Hukum Muamalah dan Bekerja Sama dengan Non Muslim.....	11
Bagaimana Cara Bergaul dengan Non Muslim?.....	13
Mengizinkan Anak Berteman dengan Anak Non Muslim.....	16
Menambah Kata Isa Setelah Kata Muhammad Pada Syahadat.....	19
Apakah Non Muslim disebut Kafir?.....	22

Sekilas Yayasan Bimbingan Islam



Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Sahabat Bimbingan Islam (BiAS) rahimakumullah, Kami dari Yayasan Bimbingan Islam ingin menyampaikan Sekilas Tentang Yayasan Bimbingan Islam. Yayasan Bimbingan Islam biasa disingkat dengan BiAS merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang Dakwah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Sholeh, yang pada awal mulanya dengan menggunakan media aplikasi Whatsapp.

Yayasan Bimbingan Islam bermarkas di Rejowinangun, Kotagede, D.I. Yogyakarta.

Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) diasuh dan dibimbing oleh para ustadz lulusan dari Universitas Islam Al-Madinah Kerajaan Saudi Arabia dan beberapa universitas Islam dalam negeri, berikut beberapa ustadz pembimbing dan pemateri di Bimbingan Islam:

1. Ustadz Fauzan Abdullah, Lc., MA.
2. Ustadz Amrullah Akadhinta, ST
3. Ustadz Abul Aswad Al Bayati, BA
4. Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag
5. Ustadz Muhammad Ihsan, Lc., M.H.I.
6. Ustadz Fadly Gugul, S.Ag.
7. Ustadz Setiawan Tugiyono, Lc., M.H.I.
dan asatidz lainnya.

Berdasarkan data per bulan Januari 2020, Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) telah berkembang dan memiliki beberapa program-program dalam menjalankan Dakwah Islam di antaranya:

1. Grup WhatsApp Bimbingan Islam

Grup WhatsApp BiAS, sampai saat ini dengan total member aktif lebih dari 100.000.

2. Artikel Tanya Jawab BiASQA

Program Tanya Jawab Islam (BiASQA) yang sesuai dengan Sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam disampaikan dengan padat dan singkat serta dipublikasi melalui website resmi kami (bimbinganislam.com).

3. Aplikasi Bimbingan Islam

Aplikasi mempermudah member Grup WA BiAS untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang dimiliki Yayasan Bimbingan Islam. Selain itu Aplikasi Bimbingan Islam juga menyediakan fitur-fitur seperti; Akses Website, Streaming BiASTV, Artikel Tanya Jawab BiASQA dan lain-lain.

4. Ma'had Bimbingan Islam

Mahad Bimbingan Islam adalah salah satu program pendidikan non formal dengan tujuan utama memberikan pendidikan berupa ilmu-ilmu syariat kepada kaum muslimin secara lebih luas. Setelah tiga tahun Mahad Bimbingan Islam menjalankan pembelajaran berbasis offline/luring (kajian tatap muka), mulai tahun 1442H pelajaran dikemas secara online/daring dengan nama program Kuliah Islam Online Mahad BIAS ([kunjungi mahad.bimbinganislam.com](http://mahad.bimbinganislam.com)).

5. Wisma Bimbingan Islam

Program pendidikan berupa Wisma Muslim dengan program-program diniah (kajian aqidah, kajian fiqih, kajian akhlak, tahsin, tahfizh, dan pembelajaran bahasa Arab) untuk membekali mahasiswa dengan ilmu agama.

6. Akademi Shalihah (Aishah)

Kajian khusus muslimah yang menyajikan materi untuk untuk wanita bertujuan agar menjadi wanita sebaik-baik perhiasan dunia.

7. BiAS TV

Menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman video kajian Islam singkat maupun nasihat singkat.

8. Poster Dakwah

Berisi tentang nasihat, tausiyah, dan Info lain yang tersedia di akun Sosmed BiAS.

Info selengkapnya cek di website kami:

www.bimbinganislam.com atau

https://bit.ly/Profil_BiAS

Layanan Bimbingan Islam:

https://berbagi.link/Bimbingan_Islam

BiAS Center 06: 0811 2800 606

Info Donasi: 0878 8145 8000

Info Donasi: 0819 5356 6306



Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku

Kaum Muslimin dimana pun Anda berada, ingatlah bahwa ajaran Islam yang mulia akan selalu melekat pada pemeluknya selama dia mengatakan “saya muslim.” Konsekuensi dari ucapan ini, dia harus tunduk pada seluruh sendi-sendi aturan agama, tetap berada di dalam koridor syari’at serta tidak melampaui batas.

Perhatikanlah firman Allah Ta’ala:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al Ahzab, 36).

Ayat yang mulia di atas menjadi petunjuk bahwa Allah Ta’ala mengabarkan kepada siapa saja bahwa tidak semestinya dan sepantasnya bagi seorang yang mengaku Islam, yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa dengan tauhid dan tunduk dengan ketaatan, jika Allah Ta’ala dan Rasul-Nya perintahkan, (lebih) mendahulukan pendapatnya untuk menyelisihi perintah Allah Ta’ala dan Rasul-Nya, atau meninggalkan untuk dirinya dengan melakukan pilihan untuk mengerjakan ataukah meninggalkan.

Karena sebab sifat seorang yang beriman: tunduk dengan sempurna, berserah diri dengan sempurna. Dan barangsiapa yang menyelisihi Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ dalam segala urusannya, maka dia akan tersesat dengan kesesatan yang nyata dan terang serta jauh dari jalan kebenaran.

Cukup 2 Hari Raya Saja

Pujian dan sanjungan yang sempurna hanyalah milik Allah Ta'ala, dimana telah menjadikan bagi kita kaum muslimin musim dan momen kebaikan dan pahala di sepanjang tahunnya, selalu berulang dengan segala rasa suka cita yang ada.

Hikmahnya agar keutamaan dan pahala tersebut terus mengalir bagi umat ini. Ini merupakan karunia dan rahmat yang agung yang wajib disyukuri sebagai seorang hamba.

Dahulu sahabat yang mulia Anas bin Malik radhiallahu 'anhu pernah bercerita,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَهْلُ الْمَدِينَةَ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَدْ أَبَدَلَكُمْ اللَّهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ النَّحْرِ وَيَوْمَ الْفِطْرِ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam datang dan penduduk Madinah kala itu memiliki dua hari yang mereka gunakan untuk bermain di masa jahiliyah, lalu Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Aku telah mendatangi kalian dan kalian memiliki dua hari yang kalian gunakan untuk bermain di masa jahiliyah. Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menggantikan untuk kalian dua hari yang lebih baik dari itu, yaitu hari Nahr ('Idul Adha) dan hari Fithr ('Idul Fithri). (Hadits shahih. HR. Abu Daud, no. 1134).

Hari raya berasal dari bahasa Arab, secara bahasa diungkapkan dengan kata 'ied (الْعِيدُ) adalah hari yang padanya ada perkumpulan (manusia). Kata 'ied (الْعِيدُ) berasal dari kata 'aada – ya'udu (عَادَ – يَعُودُ) yang berarti kembali, karena seolah-olah mereka kembali (berkumpul) lagi.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata 'ied (الْعِيدُ) berasal dari kata 'aadah (الْعَادَةُ) yang bermakna kebiasaan, karena mereka menjadikannya (yakni perkumpulan tersebut) sebagai kebiasaan. Jamak kata 'ied (الْعِيدُ) adalah a'yâd (الْأَعْيَادُ).

Sedangkan menurut istilah, 'ied (الْعِيدُ) yang bentuk jamaknya a'yad (الْأَعْيَادُ) adalah hari perayaan (perkumpulan) karena suatu peringatan yang membahagiakan, atau mengembalikan perayaan (pertemuan) dengan suatu peringatan yang membahagiakan. Salah satu dari dua hari raya itu ialah hari raya berbuka ('Idul Fithri), sedang satunya lagi ialah hari raya berkorban ('Idul Adha).

(Lihat Mu'jam Lughatil Fuqaha, hal. 294. oleh Dr. Muhammad Rawwas)

Maka berdasarkan hal ini, siapa saja dari kaum muslimin yang mengadakan hari raya baik itu dengan ucapan selamat, ikut berbahagia dengan perayaan tersebut yang bukan dengan 2 hari raya Islam, baik itu hari raya berbuka ('Idul Fithri), sedang satunya lagi ialah hari raya berkorban ('Idul Adha), maka sungguh dia telah melampaui batas dan berada di luar koridor syari'at.

Hari Raya Itu Perkara Akidah

Hari raya itu masuk ranah akidah? Kenapa? Betul, hari raya itu masuk permasalahan iman dan akidah, karena selalu berulang di setiap tahun, ada perayaan dan ritual khusus di dalamnya serta ucapan keselamatan atas hari tersebut.

Ucapan selamat hari raya ini, ..., dst. Berkonsekuensi ikut merayakan walaupun hanya sekadar ucapan pendek, ucapan selamat belaka. Maka dalam kasus-kasus semacam ini berlaku kaidah dalam agama kita yang mulia, **bagimu Agamamu dan bagiku Agamaku**.

Inilah toleransi hakiki dimana seorang muslim sejati berlepas diri dari amalan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak pernah bersujud kepada Allah Ta'ala lagi tidak beriman kepada-Nya.

Seorang hamba yang masih memiliki keimanan di hatinya seharusnya peka dan sadar bahwa jenis ibadah apa pun yang ia lakukan, tentu saja harus mengikuti apa yang diajarkan oleh sesembahan-Nya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dan para pengikutnya menyembah Allah Ta’ala sesuai dengan apa yang Allah Azza Wa Jalla syariatkan.

Inilah konsekuensi dari kalimat ikhlas “Laa ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah.” Maksud kalimat yang agung ini adalah “Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Allah Ta’ala, dan jalan cara untuk melakukan ibadah tersebut adalah dengan mengikuti ajaran Rasul yang mulia Shallallahu ‘alaihi wasallam.” Orang-orang musyrik melakukan ibadah kepada selain Allah Yang Maha Esa, padahal tidak diizinkan.

Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan kepada mereka,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (QS. Al Kafirun, 6)

Maksud ayat ini sebagaimana firman Allah Ta’ala,

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

“Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Yunus, 41).

Dalam ayat yang lain:

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

“Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.” (QS. Asy Syura, 15).

Pertanyaannya sekarang, adakah yang mau belajar toleransi yang benar dari ajaran Islam?

Semoga mencerahkan, Dan Allah Yang Pemurah lah yang memberikan taufik itu.

Wallahu Ta'ala A'lam.

Disusun oleh:

Ustadz Fadly Gugul حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi'i Jember (Ilmu Hadits), Dewan konsultasi Bimbingan Islam
<https://bimbinganislam.com/bagimu-agamamu-bagiku-agamaku/>



Taubat Seseorang yang Telah Mengucapkan “Selamat Natal”



Pertanyaan:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, semoga ustadz dan keluarga selalu dilindungi oleh Allah Azza Wa Jalla.

Ustadz, saya ingin bertanya bagaimana cara bertaubat seseorang yang telah mengucapkan “selamat natal” dan kata-kata yang memiliki arti semacamnya padahal sudah tau hukumnya. Terima kasih ustadz, jazakallahu khairan.

(Disampaikan oleh Fulanah, sahabat BiAS).

Jawaban :

Alhamdulillah, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah, wash shalaatu was salaamu ‘alaa rasulillaah, Amma ba’du

Ayyuhal Ikhwan wal Akhwat baarakallah fiikum Ajma’in.

Perhatikan Cara Bertaubat!

Cara bertaubat dari melakukan dosa atau maksiat adalah kembali kepada Allah Ta'ala dengan jujur, bisa dilihat dengan kualitas amalan shalih semakin baik dan meningkat, menyesal telah menentang hukum Allah Yang Maha Adil, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya, serta memperbanyak istighfar dalam setiap keadaan, sembari berdo'a bahwa Allah Yang Maha Pemurah agar menganugerahkan keistiqamahan.

Allah Yang Maha Pengasih Dan Pemurah berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ . أُولَٰئِكَ جَزَاءُ هُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (QS. Ali Imran, 135-136).

Al Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas (yang artinya), "Fiman-Nya 'Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.' Yaitu mereka bertaubat dari dosanya dan kembali kepada Allah dalam waktu dekat (segera) dan tidak melanjutkan kemaksiatan dan senantiasa melepaskannya. Meskipun dosanya terulang dan mereka bertaubat (kembali)." (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 1/408).

Menambah Ilmu dan Rasa Yakin, Kepada Siapa Engkau Berbuat Dosa?

Dahulu sahabat Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu pernah berkata,

إن المؤمن يرى ذنوبه كأنه قاعد تحت جبل يخاف أن يقع عليه, وإن الفاجر يرى ذنوبه كذباب مر على أنفه فقال به هكذا فذبه عنه

“Sesungguhnya seorang mukmin memandang dosa-dosanya seakan-akan ia sedang duduk di bawah sebuah bukit, ia takut kalau bukit itu roboh menimpanya. Sedangkan orang yang fasik memandang dosa-dosanya seakan-akan ada lalat yang menempel di hidungnya, lalu ia berbuat seperti ini –yakni dengan tangannya- ia menyingkirkan lalat itu.” (HR. Bukhari, no. 5949).

Ahli ilmu menjelaskan bahwa dosa yang kecil apabila dilakukan tanpa ada rasa malu, tidak peduli sama sekali dan hilangnya rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa disertai sikap meremehkan bisa menjadikannya dosa besar. Maka bagaimana pendapatmu jika itu adalah dosa besar, dosa kekufuran?

Oleh karena itu,

لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِسْتِمْرَارِ وَلَا كَبِيرَةَ مَعَ الْإِسْتِغْفَارِ

“Tidak ada dosa kecil apabila dilakukan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar apabila diiringi dengan istighfar.”

Menganggap remeh suatu dosa adalah penyakit berbahaya, kepada orang yang terserang penyakit ini, kita katakan, **“Kamu jangan melihat kecilnya dosa yang kamu kerjakan, tetapi lihatlah kepada siapa kamu bermaksiat.”**

Semoga Allah Ta'ala memberikan hidayah dan taufik kepada kita. Aamiin

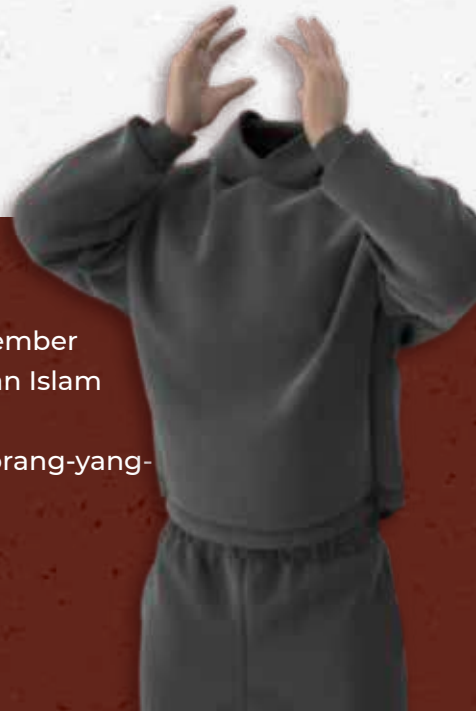
Wallahu Ta'ala A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Fadly Gugul S.Ag. حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi'i Jember (Ilmu Hadits), Dewan konsultasi Bimbingan Islam
Kamis, 18 Sya'ban 1442 H / 1 April 2021 M

<https://bimbinganislam.com/taubat-seseorang-yang-telah-mengucapkan-selamat-natal/>



Hukum Belanja Produk Dengan Diskon Natal



Pertanyaan:

Semoga ustadz selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Ustadz apa hukum membeli produk yang ada diskon karena menjelang hari natal dan kita sangat membutuhkan barang tersebut, apa hukumnya ustadz?

Syukron.

(Disampaikan oleh Fulanah, Member grup WA BiAS)

Jawaban :

Alhamdulillah wa shalatu wa salamu 'ala rasulillah.

Insyallah tidak mengapa membeli barang karena kebutuhan dan bertepatan dengan hari besar orang kafir yang mana mereka memberikan diskon pada hari tersebut.

Bahkan menerima hadiah orang kafir di hari besar mereka pun dibolehkan dengan syarat bukan karena kecintaan kepada mereka dan hari besar mereka, sebagaimana penjelasan para ulama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

وأما قبول الهدية منهم يوم عيدهم فقد قدمنا عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أنه أتى بهدية النيروز فقبلها

"Adapun menerima hadiah dari orang kafir di hari besar mereka, maka telah kami kemukakan bahwasanya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu pernah diberikan hadiah pada hari besar orang kafir, dan beliau pun menerimanya" (Iqtidha Siratil Mustaqim : 2/51).

Terlebih biasanya diskon akhir tahun tersebut diadakan karena memang mereka ingin tutup buku, dan menghabiskan barang yang ada di gudang (cuci gudang) dan kebetulan bertepatan dengan hari besar mereka.

Wallahu a'lam

Dijawab oleh :

Ustadz Muhammad Ihsan حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi'i Jember (Ilmu Hadits), Dewan konsultasi Bimbingan Islam
Senin, 29 Rabiul Akhir 1442 H / 14 Desember 2020 M
<https://bimbinganislam.com/hukum-belanja-produk-dengan-diskon-natal/>



Hukum Muamalah dan Bekerja Sama dengan Non Muslim



Pertanyaan:

Ketika kita bekerja untuk kemanusiaan, khususnya peduli terhadap perempuan/sebuah solidaritas yang di mana manajernya adalah orang nasrani (non muslim), dan sebagian juga muslim. Apakah diperbolehkan?

Jazakallahu khayran.

Tanya Jawab AISHAH - akademi shalihah
(Disampaikan Oleh Fulanah - Sahabat AISHAH Klaten 1)

Jawaban:

Alhamdulillah wa shalatu wa salamu 'ala rasulillah.

Tidak mengapa bagi seorang muslimah bermuamalah dan bekerja dengan wanita kafirah (non muslim), dalam hal-hal yang tidak ada kemaksiatan kepada Allah di dalamnya.

Dan selama tidak ada kecintaan dan loyalitas kepada orang kafir, Allah berfirman :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Engkau tidak akan mendapati orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mencintai orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, walaupun mereka adalah orang tua, anak, saudara atau kerabat mereka." (QS. Al-Mujadilah, 22)

Dan jadikan kesempatan ini (bekerja dengan non muslim) untuk mendakwahi wanita tersebut, semoga hidayah menyapanya sehingga masuk Islam.

Hanya Allah lah yang memberi petunjuk.

Wallahu a'lam,
Wabillahir taufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Muhammad Ihsan حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi'i Jember (Ilmu Hadits), Dewan konsultasi Bimbingan Islam Jum'at, 01 Dzulhijjah 1440 H / 02 Agustus 2019 M
<https://bimbinganislam.com/hukum-muamalah-dan-bekerja-dengan-non-muslim/>



Bagaimana Cara Bergaul dengan Non Muslim?



Pertanyaan:

Dalam dunia modern saat ini sudah banyak sekali macam-macam sifat dan karakter manusia yang sering kita jumpai di dunia kerja/masyarakat sekitar. Dalam berteman memang dalam ajaran Islam dianjurkan untuk berteman seagama bahkan sepaham (untuk menjaga diri dari godaan-godaan).

Yang saya tanyakan bagaimana sikap kita jika kita menemui/berbicara pada seseorang yang tidak sepaham/seagama dengan kita?

Karena saya ingin menjalin kedamaian pada semua orang di sekitar tapi saya juga takut jika saya dianggap orang yang munafik karena berteman dengan orang yang tidak sepaham/seagama. Demikian terima kasih.

(Dari Ryan Abu 'Abdil Ghaniy di Banten Anggota Grup WA Bimbingan Islam N04 G-33)

Jawaban:

Sebisa Mungkin Batasi Pergaulan dengan Non Muslim

Masalah aturan pergaulan dengan non muslim sifatnya kompleks, karena non muslim itu sendiri ada macam-macam, dan kualitas keislaman orang yang bergaul dengan mereka juga tidak sama.

Sebisa mungkin batasilah pergaulan dengan orang fasik, apalagi orang kafir. Sebab tabiat manusia ialah 'beradaptasi' dan 'peka terhadap rangsangan'. Sehingga seseorang pasti akan terpengaruh dengan

lingkungan sekitarnya bila ia sering berinteraksi dengan sekitar, baik disadari maupun tidak.

Ingatlah bahwa jika Anda tidak dapat mempengaruhi mereka, maka Anda lah yang terpengaruh. Tidak ada orang yang tidak terpengaruh dengan lingkungannya sama sekali. Sebab itu bertolak belakang dengan kodrat makhluk hidup yang 'beradaptasi' dan 'peka terhadap rangsangan'.

Awas, Awalnya Kepedasan Akhirnya Maklum Juga

Mungkin Anda tidak akan serta merta mengikuti kefasikan/ penyimpangan mereka. Namun ibarat orang yang tidak pernah makan pedas, ia akan sangat kepedasan bila disuguhi keripik Mak Ichi level 03. Namun bagi yang setiap hari makan keripik Mak Ichi level 03, ia baru kepedasan ketika mencicipi level 06, demikian seterusnya... dan boleh jadi ia tidak lagi kepedasan dengan level 10 sekalipun setelah terbiasa menyantapnya.

Jadi, pilihannya ada pada Anda. Makin sering anda bergaul dengan seseorang, makin banyak pula karakter dan tingkah laku orang tersebut yang anda anggap 'wajar' dan 'biasa', padahal sebelumnya Anda sangat tidak suka dengannya.

Cara Bermuamalah dengan Non Muslim

Sekadar berbicara tidak mengapa, asalkan tidak mengandung hal-hal yang melecehkan Islam dalam pembicaraan tersebut, lalu tidak dilakukan dengan lawan jenis dengan saling menatap wajah, namun tetap harus menundukkan pandangan. Demikian pula bermuamalah seperti jual beli, sewa menyewa, bertetangga, dan sebagainya tetap harus mengindahkan aturan syariat, seperti menundukkan pandangan terhadap lawan jenis, tidak berjabat tangan dengan mereka, tidak berikhtilat (bercampur baur dalam suatu ruangan dalam waktu yang lama) dengan mereka, dan tidak pula menzhalimi mereka dalam muamalah, walaupun kita wajib membenci kekufuran dan kemaksiatan yang mereka lakukan.

Jadi kekufuran, kemaksiatan, dan penyimpangan mereka harus kita benci selalu, namun pelakunya tidak boleh kita zhalimi. Bermuamalah boleh-boleh saja sebatas yang diperlukan, yang berbahaya ialah berteman dan bersahabat dengan mereka, karena berteman konsekuensinya adalah sering berinteraksi sehingga pengaruhnya lebih besar dari sekadar bermuamalah.

Bahkan Allah melarang kita berteman akrab dengan ahli kitab (yahudi dan nasrani), karena mereka tidak pernah menjadi teman setia yang tulus menolong kita. Sejatinya mereka adalah orang-orang yang senantiasa berusaha agar kita mengikuti ajaran mereka. (Lihat QS. Al Baqarah, 120 dan QS. Al Maidah, 51)

Demikian. Wallaahu a'lam

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Dr. Sufyan Baswedan, Lc. M.A. حفظه الله

Beliau adalah Alumni Universitas Islam Madinah

<https://bimbinganislam.com/cara-bergaul-dengan-non-muslim/>



Mengizinkan Anak Berteman dengan Anak Non Muslim



Pertanyaan:

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Di kampung saya ada anak seorang beragama nasrani, yang selalu dibully oleh anak-anak muslim di kampung.

Bolehkah kalau saya suruh anak saya untuk menemani dia bermain? Atau lebih baik anak saya bermain dengan anak-anak muslim yang notabene perkataannya sangat menyakitkan, dan tidak jarang membully teman sesama muslim juga?

Mohon petunjuk ya ustadz. Atas jawabannya, jazakumullahu khairan wa baarakallah fiikum.

Jawaban:

Wa'alaikumussalam warahmatullah wabarakatuh.

Tidak Mengapa Berteman dengan Orang Kafir Selama Hal Berikut Diperhatikan

Di dalam sebuah riwayat disebutkan:

أَنَّ غُلَامًا مِنَ الْيَهُودِ كَانَ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَضَ ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ ، فَقَالَ : أَسْلِمَ . فَنظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَ رَأْسِهِ ، فَقَالَ لَهُ : أَطْعَ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَأَسْلَمَ ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

“Sesungguhnya, seorang anak Yahudi yang biasa melayani Nabi shallallahu alaihi wa sallam menderita sakit. Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam membesuknya, kemudian dia duduk di sisi kepalanya. Lalu berkata, ‘Masuk Islamlah.’ Sang anak memandangi bapaknya yang ada di sisi kepalanya. Maka sang bapak berkata kepadanya, ‘Taatilah Abal Qasim shallallahu alaihi wa sallam.’ Maka anak tersebut masuk Islam. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar seraya berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.’ (HR. Bukhari no. 1356).

Dari sini tidak mengapa kita berteman dengan orang kafir selama kita tidak memberikan loyalitas dan kecintaan kepada mereka. Apalagi jika bertemannya kita dengan mereka bisa menjadi sebab hidayah mereka masuk Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Baginda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan sebaiknya kita perlu memperhatikan situasi dan kondisi anak kita dan anak yang akan menjadi teman anak kita. Tanamkan akidah yang kuat kepada anak, jika memang anak yang kafir ini tidak fanatik dan tidak mempengaruhi akidah anak kita maka tidak mengapa berteman dengannya.

Akan tetapi tidak boleh memberikan loyalitas dan cinta kepada orang kafir secara mutlak. Namun jika akidah anak kita lemah, sementara calon temannya ini adalah tipe orang yang bisa membahayakan akidah dan akhlak anak kita maka tidak boleh kita memberikan izin dan ruang bagi mereka untuk berteman. Para ulama dalam Lajnah Daimah menyatakan :

يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يُعَامِلَ الْكَافِرَ غَيْرَ الْحَرْبِيِّ بِالْمَعْرُوفِ ، وَيُقَابِلَ بِرَّهٖ بِالْبِرِّ ، وَيَتَبَادَلُ مَعَهُ الْمَنَافِعَ وَالْهَدَايَا ، لَكِن لَّا يُوَالِيهِ وَلَا يُوَدِّ وَمَحَبَّةً

"Boleh bagi seorang muslim untuk bermuamalah baik dengan orang kafir yang bukan kafir harbi. Boleh juga membalas kebajikannya dengan kebaikan serupa, saling bertukar hadiah dan manfaat. kan tetapi dengan tanpa memberikan loyalitas dan kecintaan kepadanya."

(Fatawa Lajnah Daimah: 26/89).

Wallahu a'lam

Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad Al Bayati حفظه الله
Dewan konsultasi Bimbingan Islam (BIAS),
Alumni MEDIU
Selasa, 8 Muharram 1443 H/ 17 Agustus 2021 M
<https://bimbinganislam.com/mengijinkan-anak/>



Menambah Kata Isa Setelah Kata Muhammad Pada Syahadat



Pertanyaan:

Ustadz izin bertanya. Bolehkah saat seseorang masuk Islam, dia juga menambahkan “Nabi Isa ‘alaihissalam adalah hamba dan Rasul-Nya” setelah kalimat “Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah Rasul Allah”?

Jazakallahu khairan ustadz

(Disampaikan oleh Fulan, sahabat BiAS)

Jawaban:

Alhamdulillah, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah, wash shalaatu was salaamu ‘alaa rasulillaah, Amma ba’dü.

Akidah Yang Benar Mengenai Isa ibn Maryam

Tak dipungkiri bahwa akidah kita mengikrarkan dengan tegas tentang kenabian dan kerasulan ‘Isa ibnu Maryam, serta mengingkari klaim yang menyatakan bahwa Beliau ‘alaihi salaam adalah Tuhan dalam Trinitas. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ ، وَالنَّارَ حَقٌّ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

“Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.



Juga (bersaksi) bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Bahwa surga adalah benar adanya dan neraka adalah benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga bagaimanapun amal yang telah diperbuatnya.” (HR. Bukhari no. 3180, Muslim no. 41)

Menambah Kata Isa Setelah Kata Muhammad Pada Syahadat?

Apakah ikrar bahwa 'Isa ibnu Maryam adalah Hamba dan Rasulullah merupakan sesuatu yang harus diucapkan beriringan dengan 2 kalimat syahadat?

Tidak, karena lafal syahadat dalam hadits-hadits yang lain telah dicukupkan dengan “Syahadatain” saja. Seperti dalam hadits Jibril tentang rukun Islam, Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengatakan

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya” (HR. Muslim no. 8)

Dalam hadits yang lain beliau shalallahu 'alaihi wasallam juga bersabda

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah, kemudian menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan kalau mereka sudah lakukan itu berarti mereka telah menjaga harta dan jiwa mereka berarti mereka telah menjaga dari saya darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam dan hisab mereka adalah urusan Allah Subhanahu wa Ta'ala” (HR. Bukhari no. 24 dan Muslim no. 33)

Bolehkah Menambah Kata Isa Setelah Kata Muhammad Pada Syahadat?

Namun jika ada muallaf yang ingin mengucapkan ikrar tentang 'Isa ibnu Maryam juga tidak mengapa. Bahkan Syaikh Shalih al-Fauzan ketika ditanya tentang Nasrani yang ingin bersyahadat, haruskah mengucapkan ikrar tersebut? Beliau menjawab

نعم لا بدّ أن يعترف أن عيسى عبد الله ورسوله لأن لا يجمع بين الإسلام و
النصاري

“Ya, ia harus mengucapkan hal itu, harus mengakui bahwa 'Isa ibnu Maryam adalah Hamba Allah dan Rasul-Nya, agar tidak tercampur (keyakinan) Islam dan Nasrani”

Kesimpulan

Kesimpulannya, mengucapkan ikrar tentang kedudukan 'Isa ibnu Maryam dalam kalimat syahadat bukanlah kewajiban, diperbolehkan bagi yang ingin mengucapkannya, dan tetap sah (syahadatnya) bagi yang tidak mengucapkannya.

Namun bagi Nasrani yang hendak menjadi Muslim wajib untuk mengucapkan ikrar tersebut (bahwa 'Isa ibnu Maryam adalah Hamba Allah dan Rasul-Nya) sebagai pembeda antara agamanya yang dahulu dan agamanya yang sekarang.

Semoga Allah beri taufik pada kita semua.

Wallahu A'lam

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Rosyid Abu Rosyidah حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI IMAM SYAFI'I Kulliyatul Hadits, dan Dewan konsultasi Bimbingan Islam
Rabu 3 Sya'ban 1442 H / 17 Maret 2021

<https://bimbinganislam.com/menambah-kata-isa-setelah-kata-muhammad-pada-syahadat/>

Referensi :

<https://www.youtube.com/watch?v=zOTtjp-Ojkc>

Apakah Non Muslim disebut Kafir?



Pertanyaan:

Ustadz, maaf bagaimana tanggapan terhadap polemik penyebutan kafir yang disampaikan oleh kalangan N* dengan menyebut orang yang di luar itu sebagai non muslim, sementara sudah jelas disampaikan dalam Al Qur'an kalau selain dari Islam itu disebut kafir?

(Disampaikan Oleh Sahabat BiAS)

Jawaban :

Alhamdulillah Washshalatu wassalamu 'ala rasulillah, wa 'ala alihi wa ash habihi ajma'in.

Masalah ini sudah teramat sangat jelas, jelas status kemungkarannya anggapan tersebut. Bahkan tidak hanya orang Islam yang menolak cara berpikir seperti ini. Bahkan orang kafir sendiri pun menolaknya. Seorang nasrani tidak akan pernah menyebut orang di luar nasrani sebagai non nasrani demikian seterusnya. Seorang yahudi takkan pernah menyebut non yahudi pada orang di luar mereka demikian seterusnya.

Dan hakikat dari pemikiran ini adalah pemikiran usang liberal yang sudah bolong sana-sini yang dipaksakan untuk dikemas indah kemudian berusaha disebarluaskan oleh oknum-oknum liberal.

Seorang yang masih sehat, waras nurani beragamanya akan menolak gaya berpikir aneh seperti ini.

Akan tetapi hendaknya kita tidak terlalu berlebihan di dalam menanggapi ucapan bodoh seperti ini. Seorang penyair mengatakan:

أو كلما طنّ الذّباب زجرته ... إنّ الذّباب إذا عليّ كريم

"Apakah setiap kali ada lalat hinggap saya harus menghalaunya Jika demikian lalat itu memiliki kedudukan yang mulia disisiku."
(Muhadharatul Udaba' : 1/466).

Biarkan mereka dengan kebodohnya, biarkan mereka dengan dagangan tak bermutu itu, kita sibukkan diri kita dengan menanamkan akidah tauhid dan sunnah di dada-dada kaum muslimin dengan dakwah. Niscaya dagangan murah mereka takkan pernah laku jika tauhid dan sunnah sudah mengakar kuat di dalam dada.

Wallahu A'lam
Wabillahittaufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad Al Bayati حفظه الله
Dewan konsultasi Bimbingan Islam (BIAS),
Alumni MEDIU
Senin, 04 Rajab 1440H / 11 Maret 2019M
<https://bimbinganislam.com/apakah-orang-non-muslim-kafir/>

